

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tujuannya sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum menentukan arah dan tujuan pendidikan agar peserta didik memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka (Hermawan, 2021). Fungsi kurikulum memiliki proses perencanaan, implementasi dan evaluasi (Fajri, 2018). Secara sistematis kurikulum akan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Kurikulum tidak dapat digunakan secara permanen, dengan berkembangnya teknologi maka kurikulum juga harus menyesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Pengembangan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kehadiran kurikulum merdeka merupakan solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan pada saat ini. Dewi (2024) menyatakan kurikulum merdeka membawa perubahan yang signifikan sehingga menuntut guru melakukan pengembangan yang kompetensi. Maka dari itu guru dituntut untuk mengikuti pelatihan agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan lancar.

Kurikulum Merdeka terdapat inovasi berupa penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Nuryani, 2023). IPAS merupakan mata pelajaran

yang ada di kurikulum merdeka, yang secara garis besar mencakup ilmu pengetahuan alam dan sosial. IPAS mencakup topik mengenai benda hidup dan mati di alam semesta serta interaksi manusia sebagai individu dan makhluk sosial (Dhira, 2023). Di sekolah dasar IPAS di implementasikan dengan cara semester 1 IPA dan semester 2 IPS (Fadlilah, 2024). IPAS juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Rasa ingin tahu juga mendorong siswa memahami bagaimana alam semesta bekerja serta bagaimana cara berinteraksi dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPAS merupakan inovasi terbaru yang masih memerlukan pemahaman serta penyesuaian agar penggabungan dua mata pelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal (Fatmawati, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran dalam lingkup IPAS khususnya pada materi keragaman budaya. Sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan “Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh, maupun periodisasi) di provinsi tempat tinggal serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini”. Pada materi tersebut siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami nilai keberagaman budaya dikarenakan kompleksnya materi dan kurangnya pendekatan (Mairiska, 2024).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembelajaran yang diciptakan oleh guru kurang bervariasi serta model pembelajaran yang digunakan secara terus menerus membuat siswa merasa bosan sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa (Aditya, 2024). Sehingga proses pembelajaran IPAS yang ada di SDN Patihan saat ini belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil

belajar siswa yang masih di bawah KKM, yaitu 75. Selain itu teknologi yang tersedia di sekolah dasar juga belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Maka guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan pendekatan yang sesuai. Sehingga pembelajaran IPAS memberikan kebebasan untuk guru sebagai pendidik dan siswa untuk berinovasi dalam dalam pembelajaran, belajar mandiri dan kreatif. Pengimplementasian pembelajaran IPAS pasti muncul kendala baik dari guru ataupun murid. Selain itu siswa juga perlu beradaptasi lebih jauh dikarenakan materinya cukup luas dan buku yang digunakan belum memadai, serta rendahnya literasi menjadi tantangan dalam pengimplementasian pembelajaran IPAS (Zulaiha, 2020). Minimnya persiapan guru dan murid dalam menerapkan kurikulum mandiri IPA dan IPS juga berdampak kurang baik terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Yufani, 2023).

Hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan siswa setelah melakukan kegiatan belajar di dalam hingga di luar kelas (Djabba, 2020). Hasil belajar dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Sikap dan perilaku dapat dilihat melalui penugasan, keterampilan yang dimiliki, serta cara berpikir selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil belajar bisa dilihat dari sikap dan tindakan siswa. Sikap dan tindakan dapat dilihat melalui tugas yang dikerjakan, keterampilan yang di miliki serta cara berfikir selama pembelajaran di dalam kelas. Menurut Usman pada kutipan (Wicaksono & Ikhwan, 2019) menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa menunjukkan hasil belajar seperti

siswa yang belum bersikap sopan menjadi lebih sopan, siswa yang awalnya belum mengetahui cara menyelesaikan masalah menjadi mampu menyelesaikan masalah hal itu merupakan salah satu contoh bentuk hasil belajar yang berhasil dicapai. Hasil yang diperoleh siswa dipengaruhi dari bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Jika proses pembelajaran berhasil mencapai tujuannya maka siswa cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik dan meningkat. Namun jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar bisa jadi kurang memuaskan atau menurun.

Hasil belajar pada mata pelajaran IPAS dapat mengalami kendala yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu faktor kurang tepatnya pemilihan model, media, dan strategi yang digunakan oleh guru bisa berdampak pada proses belajar mengajar yang juga ikut terganggu, maka dari itu mengakibatkan turunnya hasil belajar siswa (Adrias et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS di sekolah dasar belum mencapai tingkat optimal sehingga banyak siswa kelas IV yang memperoleh nilai di bawah standart ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Hal ini memperlihatkan hasil belajar peserta didik dalam mapel IPAS mengalami penurunan. Guru memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPAS, sehingga guru perlu mengembangkan strategi, model, dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran VCT yang berpotensi meningkatkan partisipasi siswa sekaligus membantu siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan. Model pembelajaran VCT dapat

digunakan untuk mendorong siswa dalam menentukan dan mengidentifikasi nilai, konsep, serta pengetahuan yang dianggap positif ketika menghadapi masalah dengan menggali nilai, konsep, pengetahuan (Sutrisno et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Kurniawan telah memaparkan bahwa penggunaan pendekatan VCT memiliki pengaruh yang signifikan, kelas kontrol yang tidak menerapkan VCT memiliki nilai akhir rata-rata 72.65 sedangkan kelas eksperimen yang menerapkan model VCT memiliki nilai akhir rata-rata 85,15 (Wulandari & Kurniawan, 2023) . Oleh karena itu menurut Sanjaya dalam Ula & Badrujaman, (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran VCT adalah sebuah metode yang mengkaji nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa untuk menentukan dan memilih nilai yang dianggap bermanfaat dalam melewati masalah.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan perlu dikaji lebih spesifik, maka penulis tertarik untuk memulai penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 4 SDN Patihan” karena model tersebut memang belum pernah diteliti sebelumnya di SDN Patihan

B. Batasan Masalah

Penelitian memiliki batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu luas serta membantu agar terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan yang dimaksud, batasan masalah pada penelitian tersebut :

1. Pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
2. Subyek yang di ambil dari penelitian ini di SDN Patihan kelas IV A dan IV B.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi keragaman budaya Indonesia kelas IV semester 2

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dari segi teoritis dan praktis. Manfaat penelitian dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pendidik dan calon pendidik dalam proses belajar, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran VCT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT

b. Bagi Guru

Menambah inovasi model pembelajaran baru agar bisa menciptakan kelas yang aktif dan bermakna

c. Bagi Peneliti

Peneliti termotivasi untuk mengembangkan inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran disekolahan.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran VCT. Sedangkan variable terikatnya yaitu Hasil Belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan.

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam menemukan dan menentukan nilai yang dianggap penting serta dipandang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan proses pengulangan dan pengenalan dengan waktu yang cukup lama atau tidak akan hilang. Hasil belajar berperan dalam membantu seseorang yang ingin mencapai hasil yang lebih baik dengan mengembangkan pola pikir serta mendorong perilaku yang positif. Untuk menentukan hasil belajar siswa, peneliti akan fokus pada ranah kognitif dengan menggunakan hasil tes pada topik keragaman budaya. Hasil belajar kognitif merupakan pencapaian intelektual siswa yang mencakup ingatan pengetahuan serta memahami materi (Hidayati, 2018). Karena banyak siswa yang belum mampu memahami, memberikan contoh maupun menjelaskan konsep yang di sampaikan.

3. IPAS

IPAS merupakan gabungan IPA dan IPS yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati, serta interaksi di alam semesta, sekaligus membahas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya.